

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Carousel Feedback*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Carousel Feedback*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkaran pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa "*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives.*" (Setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran).¹

Enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan seleksian Arends, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik,

¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, Hlm. 51

lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.²

Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsung diantara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.³

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Menurut Johnson yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa:

“Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah

²*Ibid.*, Hlm. 53

³*Ibid.*, Hlm. 54

pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.”⁴

Jadi dapat di simpulkan model pembelajaran adalah pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Model pembelajaran harus memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi ajar, dan tujuan yang akan dicapai.

Model *Carousel feedback* atau Komidi Putar merupakan ragam dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kooperatif
- b. Kelompok yang dibentuk terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- c. Jika dalam kelas terdapat peserta didik yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula
- d. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad menyatakan bahwa “Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

⁴*Ibid.*, Hlm. 54-55

kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.”

Kelompok yang heterogen bisa di bentuk dengan memperhatikan aspek gender, latar belakang sosio ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam sistem pengelompokan heterogen, anggota kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Ada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Secara umum, kelompok yang heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai model pembelajaran kooperatif karena beberapa alasan. *Pertama*, kelompok yang heterogen memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk saling mengajar dan mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender, sehingga sangat positif untuk membiasakan peserta didik dalam kehidupan yang plural. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan asisten untuk setiap tiga orang.⁵

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat komponen. Komponen-komponen ini membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok biasa. Diantara komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Tidak boleh seorang pun selesai sampai seluruh anggota kelompok selesai. Tugas atau aktivitas sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota tidak menuntaskan bagiannya sendiri tapi bekerja sama untuk menyelesaikan satu produk secara bersama-sama
- b. Kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen

⁵Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Erlangga Group, T.k, 2013, Hlm. 142

- c. Aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya
- d. Tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.⁶

Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik karena mampu meningkatkan prestasi akademis peserta didik, baik bagi peserta didik yang berbakat, peserta didik yang kecakapannya rata-rata maupun mereka yang tergolong lambat belajar. Pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok peserta didik bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda. Pada kenyataannya justru makin berbeda-beda karakteristik sosial budaya peserta didik, makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh peserta didik. Jadi bagi negara yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa seperti Indonesia ini, banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif.⁷

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono menyatakan bahwa “Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.” Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota

⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Inteleverages*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, Hlm. 141-142

⁷Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 164

kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

- b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.
- c. *Face To Face Promotive* (interaksi promotif). Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
- d. *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota). Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. *Group Processing* (pemrosesan kelompok). Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.⁸

Pembelajaran kooperatif ini sangat berguna untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Killen yang dikutip oleh Warsono dan Hariyanto menyatakan beberapa manfaat penggunaan model kooperatif, diantaranya:

- a. Mengajarkan peserta didik untuk mengurangi ketergantungan pada guru dan lebih percaya pada kemampuan diri mereka
- b. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal
- c. Membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menerima perbedaan
- d. Membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan hubungan positif antar individu, memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu
- e. Memetik banyak pelajaran dari kerja yang dibangun
- f. Peserta didik akan lebih banyak belajar, menyukai sekolah, menyukai antar sesamanya
- g. Mempertinggi kemampuan peserta didik untuk menggunakan informasi dan keterangan pelajaran abstrak yang kemudian dapat diubah peserta didik menjadi suatu keputusan *riil*

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Hlm. 58-61

"Telah menceritakan hadis kepada kita Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kita Waqi' dari Syu'bah dari Sya'id bin Abi Burdah dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Nabi SAW mengutusnyanya bersama Mu'adz ke Yaman, lalu beliau memberi amanat, permudahlah oleh kamu berdua, janganlah kamu berdua suka mempersulit mereka, berilah mereka kabar gembira, janganlah kamu berdua membuat mereka menjauhkan diri, dan buatlah mereka patuh, janganlah kamu berdua bersengketa." (H.R Imam Muslim)¹⁵

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran bagi guru bahwa didalam melaksanakan tugas pendidikan, para guru dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan semudah mungkin dan sekaligus menyenangkan agar para peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bos dengan suasana di kelas. Dengan pemilihan model yang sesuai maka berjalannya proses pembelajaran akan mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana pembelajaran yang mudah dan menyenangkan ini dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran *carousel feedback* mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan bersikap kritis atau responsif terhadap pembelajaran. Model ini membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai sub bab materi yang akan disampaikan. Perputaran kelompok yang searah jarum jam dan keharusan memberikan *feedback* (umpan balik) menuntut peserta didik untuk berpikir kritis terhadap materi pelajaran.

¹⁵ Al-Hafizh Zaki Al-Din 'And Al-'Azhim Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2009, Hlm. 607

- h. Menyediakan beberapa kesempatan pada peserta didik untuk membandingkan jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.⁹

Model pembelajaran *carousel feedback* merupakan model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.¹⁰ Spencer Kagan adalah seorang ahli psikologi klinis, beliau mengembangkan pembelajaran kooperatif berbasis otak. Model pembelajaran *carousel feedback* ini mendorong peserta didik untuk berpikir dalam suatu tim yang berubah-ubah.¹¹ Tujuan dari model pembelajaran *carousel feedback* yaitu untuk mencapai aktivitas berpikir, kecerdasan emosional, kemandirian, saling ketergantungan, multi sensasi, menyenangkan dan artikulasi.¹²

Dalam pembelajaran model pembelajaran *carousel feedback* peserta didik akan berpartisipasi maksimum, mendengarkan berbagai macam opini dengan cepat, mendorong empati, membiasakan peserta didik bekerja sama dengan teman yang lainnya secara acak, dan memperdalam pemikiran peserta didik secara individu dengan mengujikannya kepada yang lain.¹³

Penggunaan model pembelajaran *carousel feedback* dijelaskan dalam H.R Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَمَعَادًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ يَسْرًا وَلَا تُعْسِرًا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَاوَعًا وَلَا تَخْتَلِفَا (رواه مسلم)¹⁴

⁹Warsono dan Hariyanto, *Op.Cit.*, Hlm. 144-145

¹⁰Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*, Kagan Publishing, San Clemente, 2009, Hlm. 6.25

¹¹*Ibid.*, Hlm. 216

¹²Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Terj. Wasi Dewanto, Indeks, Jakarta, 2008, Hlm. 111

¹³*Ibid.*, Hlm. 112

¹⁴Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No. 3262, Jus 2, Toha Putra, Semarang, 1993, Hlm. 70

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Carousel Feedback*

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *carousel feedback* sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok masing-masing terdiri dari 4 orang, diberi nomor 1-4
- b. Guru mengajukan pertanyaan
- c. Kelompok saling mendekat dan mencoba menjawab bersama
- d. Guru memanggil salah satu nomor
- e. Pada tempat dimana posisi kelompok baru akan dibentuk, peserta didik dengan nomor yang dipanggil tetap duduk diam di tempat, sementara teman-temannya dengan nomor yang lain bergeser mendekati kelompok yang lain
- f. Peserta didik dengan nomor yang sama dari kelompok yang lain kemudian datang ikut berkumpul dengan peserta didik yang tetap duduk diam tadi dan terbentuklah sebuah kelompok baru
- g. Kelompok baru ini kemudian bertukar pikiran mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
- h. Kegiatan ini diulangi lagi dengan memanggil nomor-nomor yang lain sampai pertanyaan yang disediakan guru habis, atau waktu yang tersedia bagi pembelajaran sudah habis.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Carousel Feedback*

- a. Merangsang semua peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan baru
- b. Menghasilkan jawaban atau pendapat melalui reaksi berantai
- c. Penggunaan waktu dapat dikontrol dan model ini dapat digunakan dalam kelompok besar atau kelompok kecil
- d. Tidak memerlukan banyak alat tenaga profesional

4. Kelemahan Model Pembelajaran *Carousel Feedback*

- a. Peserta didik yang kurang perhatian dan kurang berani mengemukakan pendapat akan merasa terpaksa untuk menyampaikan buah pikirannya
- b. Jawaban cenderung mudah terlepas dari pendapat yang berantai

- c. Peserta didik cenderung beranggapan bahwa semua pendapatnya diterima
- d. Memerlukan evaluasi lanjutan untuk menentukan prioritas pendapat yang disampaikan.¹⁶

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (**فَقِيهًا - يَفْقَهُ**) yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁷

Ilmu Fiqih menurut istilah syara’ adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain, ilmu fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.¹⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membahas tentang hukum-hukum syara’ yang diambil dari dalil-dalil hukum secara terinci.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Pembagian Fiqih oleh para ulama atas dasar bidang kajian ini sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam pembahasan, karena pada hakikatnya ilmu Islam itu satu kesatuan. Tidak ada ilmu Islam yang berdiri sendiri, satu dengan yang lain selalu ada hubungan, baik secara substansial

¹⁶Sudjana dan Djuju, *Metode dan Teknik pembelajaran Partisipatif*, Falah Production, Bandung, 2001, Hlm. 88

¹⁷A. Syafi’i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, Hlm. 11

¹⁸Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Toha Putra Group, Semarang, 1994, Hlm. 1

maupun fungsional. Hal ini akan nampak ketika seorang muslim ingin mengamalkan sebuah amalan, maka pada hakikatnya ia telah mengumpulkan sekian banyak ilmu Islam dalam perbuatan atau amalan itu.

Atas dasar itu semua, para ulama' membagi Fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah.

- a. Fiqih Ibadah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Fiqih Ibadah dibagi lagi menjadi dua, yaitu: Ibadah Mahzhah dan Ibadah Ghairu Mahzhah. Ibadah Mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia dengan Allah. Sedangkan Ibadah Ghairu Mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.
- b. Fiqih Muamalah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga Fiqih Muamalah ini terbagi ke dalam banyak bidang, yaitu:
 - 1) Fiqih Munakahat adalah pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengurai tentang pernikahan sejak dari norma tentang melihat calon suami atau istri, tata cara melamar, mas kawin, akad nikah, wali, saksi, pencatatan nikah, perceraian, iddah, hak nafkah bagi istri, hak mengasuh anak, hak dan kewajiban suami istri dan hal-hal lain yang berhubungan dengan suami istri.
 - 2) Fiqih Jinayat adalah pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang terhadap orang atau lembaga lain, seperti melukai orang lain, menghina, memfitnah, mencuri, meminum-minuman keras atau membunuh.
 - 3) Fiqih Siyasah adalah pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalnya

tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan anggota legislatif, pembuatan undang-undang yang mengatur kepentingan rakyat dan lain-lain.

- 4) Fiqih Muamalah adalah pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat manusia, baik itu jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam borg, dan lain-lain.¹⁹

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- c. Kaum muslimin harus bertafaquh artiya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.²⁰
- d. Pendorong yang lain untuk mempelajari fiqih bagi umat Islam berdasarkan pendapat berbentuk sya'ir yang dikemukakan oleh seorang Faqih terkenal diantara mujtahidin yaitu Muhammad Ibnu Hasan yang berbunyi:

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِئَةَ أَفْضَلُ قَائِدٍ < إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Artinya: "Bertafaquhlah kamu, sesungguhnya fiqih itu penuntun utama kepada kebaikan dan takwa dan seutama-utamanya jalan yang menyampaikan kitakepada yang kita maksud."

وَكَنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً < مِنْ الْفِئَةِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Artinya: "hendaklah kamu tiap-tiap hari menuntut kelebihan dari pelajaran fiqih dan berkecimpunglah kamu dalam lautan fiqih yang berfaedah."²¹

¹⁹Yasin dan Sholikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, Hlm. 9-10

²⁰Abdul Wahab Khallaf, *Op.Cit.*, Hlm. 53

²¹*Ibid.*, Hlm. 54-55

Fiqih dalam islam sangat penting fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani oleh musuhnya.

Jelasnya tujuan mata pelajaran fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.²²

4. Pendekatan-pendekatan dalam Mata Pelajaran Fiqih

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Ada beberapa pendekatan pendekatan yang dapat dilakukan guru untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mata pelajaran Fiqih:

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

²²*Ibid.*, Hlm. 55-56

Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud di sini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, *Pedagogik II*, menjelaskan bahwa “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu begitu saja tanpa pikir lagi”. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama atau bercerita.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akalnya seseorang bisa

membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik. Pembelajaran dengan melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok, misalnya seorang guru bisa melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan ibadah, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain metode latihan, demonstrasi dan pemberian tugas.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Keteladanan pendidik atau guru terhadap peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.

Kecenderungan peserta didik untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya.

g. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individual maupun kelompok.

Guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik, lebih mengaktifkan peserta didik dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.²³

²³Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, Buku Daras, Kudus, 2009, Hlm. 31-40

5. Manfaat Mata Pelajaran Fiqih

- a. Bermanfaat dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu Fiqih akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam rumah tangga, dan hak serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu cara-cara bersuci, cara-cara salat, zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, ruju', pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi orang yang melanggar ketentuan ajaran Islam, aturan-aturan di pengadilan, aturan-aturan kepemimpinan dan lain sebagainya
- b. Bermanfaat sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu Fiqih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan mana perbuatan-perbuatan yang batal. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami ilmu Fiqih kita berusaha dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai ke-ridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syari'at-Nya.²⁴

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengadakan penelusuran kepustakaan, ada penelitian yang mirip dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Carousel Feedback* Pada Mata Pelajaran Fiqih Tahun Ajaran 2016/2017". Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maya Devi Tri Purnamasari dengan judul "Implementasi Model *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS2 Di SMA Negeri 1

²⁴Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, Hlm. 31

Srandakan Tahun Ajaran 2011/2012”.²⁵ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model *carousel feedback* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS2 SMA Negeri 1 Srandakan Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *carousel feedback* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS2 SMA Negeri 1 Srandakan. Peningkatan aktivitas dibuktikan dengan hasil observasi sebelum dan setelah tindakan. Rata-rata aktivitas kelas sebelum tindakan 33,87% (kategori rendah). Rata-rata aktivitas kelas setelah tindakan mengalami peningkatan dari berbagai siklus.

2. Jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Nanin Kusuma dengan judul “Penggunaan Model *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peta Pada Siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun.”²⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan penggunaan model *carousel feedback* dapat meningkatkan hasil belajar materi peta pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif model *carousel feedback*. Hal ini terbukti dengan aktivitas dan sikap antusias mereka ketika mengerjakan soal-soal materi peta.
3. Jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Mikael Nardi dengan judul “Penerapan Model *TSTS* dan *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan

²⁵Maya Devi Tri Purnamasari, *Implementasi Model Carousel feedback untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS2 Di SMA Negeri 1 Srandakan Tahun Ajaran 2011/2012*, <http://eprints.uny.ac.id/22794/cover.pdf>, diakses tanggal 02 Desember 2016, Pukul 09.10 WIB

²⁶Nanin Kusuma, *Penggunaan Model Carousel feedback untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peta Pada Siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun*, Jurnal Pendidikan Humaniora, 2013, Vol.1, No. 1

Prestasi Akademik Siswa.”²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *TSTS* dan *carousel feedback*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *TSTS* dan *carousel feedback* dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan efikasi diri siswa setelah mengalami tindakan.

Penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada pelaksanaan model pembelajaran *carousel feedback*. Dan perbedaannya yaitu pada penelitian Maya Devi Tri Purnamasari mendeskripsikan mengenai model pembelajaran *carousel feedback* pada pembelajaran Sosiologi, sedangkan penelitian ini penerapan model pembelajaran *carousel feedback* pada pembelajaran Fiqih. Perbedaan penelitian Nanin Kusuma dan Mikael Nardi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan yang digunakan. Hal tersebut yang membedakan dengan penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat menjadi pembanding dan penyempurna bagi penelitian yang serupa yang sudah diteliti sebelumnya.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan sesungguhnya tidak akan lepas dari proses belajar dan mengajar. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan formal di sekolah pada hakekatnya suatu rangkaian kegiatan yang menuntut keaktifan, baik guru maupun peserta didik.

²⁷Mikael Nardi, *Penerapan Model TSTS dan Carousel feedback untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Prestasi Akademik*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 2014, Vol.7, No.1

Dalam belajar Fiqih perlu ada aktivitas karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat. Belajar untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Karena tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas tersebut dapat diciptakan melalui model pembelajaran yaitu model pembelajaran *carousel feedback*.

Model pembelajaran *carousel feedback* ini mendorong peserta didik untuk melakukan beberapa aktivitas diantaranya bergerak memutar searah jarum jam, berdiskusi, memberikan umpan balik, mendengarkan dan mencatat. Dalam model pembelajaran *carousel feedback* setiap kelompok berputar searah jarum jam sampai kembali kepada posisi semula, setiap putaran masing-masing kelompok memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan kelompok lain. Setelah kembali ke posisi semula peserta didik akan mendapatkan berbagai macam opini yang telah diterima dari kelompok lain, masing-masing kelompok menyimpulkan opini yang telah didapatkan.

Model pembelajaran *carousel feedback* dapat menciptakan partisipasi maksimum, dapat mendengarkan berbagai macam opini dengan cepat, melatih keterampilan berfikir, pengambilan keputusan dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Dengan menerapkan model pembelajaran *carousel feedback* ini peserta didik akan aktif dan tidak pasif yang hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru, karena di sini peserta didik akan melakukan berbagai aktivitas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan.

Adapun skema dari kerangka berfikirnya adalah:

Tabel 2.1

Kerangka Berfikir

